

4 Pelajaran Tersirat dari Momentum Iduladha

Penyusun: Kusnandar Putra, S.Pd.

Assalamu alaykum warohmatullohi wabarokatuh.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَا بَعْدُ
فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَفْضَلُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah
subhanahu wa ta'ala,

Marilah kita panjatkan puji syukur ke Hadhirot Allah subhanahu wa ta'ala, atas limpahan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga kita bisa berkumpul bersama, bersimpuh dihadapan Nya, merayakan Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1443 H.

Inilah hari yang agung, hari raya yang paling besar dalam Islam dari dua hari raya yang ada, disebutkan dalam hadits riwayat Abu Daud,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ
يَوْمُ الْقَرِّ

Artinya: “Sesungguhnya hari yang paling mulia di sisi Allah Tabaroka wa Ta’ala adalah hari Idul Adha dan yaumul qorr (hari tasyriq).”

Dikatakan hari yang paling agung karena terkumpulnya berbagai macam induk ibadah pada hari-hari ini, di antaranya ada dua ibadah yang kita temui pada perayaan Idul Adha, yaitu ibadah kurban dan ibadah haji.

Sesungguhnya ibadah haji yang sedang dilakukan oleh kaum muslimin merupakan syi'ar agung di hari ini, adapun bagi kita setelah ini adalah ibadah kurban yang merupakan Sunnah Nabiullah wa Khalilullah Ibrahim dan Muhammad 'alahimma ash-shalawatu wa as-salaam.

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala,

Olehnya itu, ada beberapa hal yang bisa kita gali dari ibadah kurban yang kita jalankan tahun ini, juga ada beberapa pelajaran dari ibadah haji yang dijalankan oleh saudara-saudara kita di tanah suci.

Beberapa pelajaran tersebut adalah:

1. Belajar untuk ikhlas

Dari ibadah kurban yang dituntut adalah keikhlasan dan ketakwaan, itulah yang dapat menggapai ridha Allah. Daging dan darah itu bukanlah yang dituntut, namun dari keikhlasan dalam berkorban. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah Al Hajj: 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.”

Untuk ibadah haji pun demikian, kita diperintahkan untuk ikhlas, bukan cari gelar dan cari sanjungan.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ia mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam riwayat Bukhori,

Artinya: “Siapa yang berhaji karena Allah lalu tidak berkata-kata seronok dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.”

Ini berarti berkorban dan berhaji bukanlah ajang untuk pamer amalan dan kekayaan, atau riya’.

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama’ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta’ala,

2. Berqurban termasuk ibadah yang paling utama.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman (Al-An’am: 162-163)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.

Juga firman-Nya (Al-Kautsar: 2)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan sembelihlah hewan qurban.”

Sisi keutamaannya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam dua ayat di atas menggandengkan ibadah berqurban dengan ibadah shalat yang merupakan rukun Islam kedua.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu sebagaimana dalam Majmu’ Fatawa (16/531-532) ketika menafsirkan ayat kedua surat Al-Kautsar menguraikan:

“Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan beliau (shallallohu ayahi wasallam) untuk mengumpulkan dua ibadah yang agung ini yaitu shalat dan menyembelih qurban

Yang menunjukkan sikap:

- ✓ Taqarrub (dekat kepada Allah),
- ✓ tawadhu’ (tunduk kepada Allah),
- ✓ merasa butuh kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala,
- ✓ husnuzhan (berbaik sangka kepada Allah),
- ✓ keyakinan yang kuat dan
- ✓ ketenangan hati kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala,
- ✓ janji,
- ✓ Perintah, serta
- ✓ keutamaan-Nya.”

Walhasil, shalat dan menyembelih qurban adalah ibadah paling utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala."

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama'ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala,

3. Belajar untuk mengeluarkan harta dalam rangka ibadah kepada Allah

Dalam ibadah kurban, kita diperintahkan untuk belajar mengeluarkan harta dalam rangka ibadah kepada Allah, begitu pula haji. Karena saat itu, hartalah yang banyak dikurbankan. Apakah benar kita mampu mengorbankannya? Padahal watak manusia sangat cinta sekali pada harta.

Banyak kisah mengagumkan di Indonesia ini,
Di Bandung, ada penjual bubur naik haji
Di Jawa Timur, ada penjual pentol naik haji
Di Jombang, ada penjual kerupuk naik haji
Di Bantaeng, ada penjual sayur keliling, dia haji

Bukan karena mereka hartawan sehingga naik haji, tapi itu adalah panggilan dari Allah, kemudian ada niat tulus dan ikhlas, dan juga ada usaha di dalam mengorbankan harta. Mereka

menabung, mereka menyisihkan hartanya, semua itu dalam rangka untuk menunaikan rukun Islam yang ke 5, yaitu naik haji.

Ingatlah, harta semakin dikeluarkan dalam jalan kebaikan dan ketaatan akan semakin berkah. Sehingga jangan pelit untuk bersedekah karena tidak pernah kita temui pada orang yang berkorban dan berhaji yang mengorbankan jutaan hartanya menjadi bangkrut.

Olehnya itu, jangan pelit, jangan kikir terhadap harta dalam rangka beribadah kepada Allah. Baik itu berhaji, berqurban, bersedekah, dan selainnya.

Allah subhanahu wa taala berfirman (QS. Al-'Adiyat: 8).

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.”

Ada dua makna yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir rahimahullah mengenai ayat ini:

1. Manusia itu sangat cinta pada harta
2. Manusia sangat tamak dan bakhil (pelit) dengan harta sehingga mencintainya berlebihan.

Sehingga jika ada yang bisa mengeluarkan harta yang ia cintai untuk bersedekah, itu sangat luar biasa.

Ada sebuah kisah menarik.

Seorang sahabat bernama Abu Thalhah radhiyallahu ‘anhu. Ia adalah sahabat dari kalangan Anshar yang memiliki banyak harta di kota Madinah berupa kebun kurma. Ada kebun kurma yang paling ia cintai yang bernama Bairaha’.

Kebun tersebut berada di depan masjid. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah memasukinya dan minum air yang begitu enak di dalamnya.”

Ketika itu turun ayat, (QS. Ali Imran: 92)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai.”

Lalu Abu Thalhah berdiri menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia menyatakan, “Wahai, Rasulullah, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman, “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai.” (QS. Ali Imran: 92)

Sungguh harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairaha’. Sungguh aku wakafkan kebun tersebut karena mengharap pahala dari Allah dan mengharap simpanan di akhirat. Aturlah tanah ini sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memberi petunjuk kepadamu.

Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bakh! (untuk menyatakan besarnya suatu perkara). Itulah harta yang benar-benar beruntung. Itulah harta yang benar-benar beruntung.

Aku memang telah mendengar perkataanmu ini. Aku berpendapat, hendaknya engkau sedekahkan tanahmu ini untuk kerabat. Lalu Abu Thalhah membaginya untuk kerabatnya dan anak pamannya.”

اللَّهُ أَكْبَرُ 3x وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jama’ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta’ala,

4. Berbakti kepada Orang Tua

Jangan menganggap bahwa penjelasan ini hanya untuk anak kita. Akan tetapi, jamaah sekalian, wahai para ayah, para suami, kita pun masih berstatus sebagai seorang anak.

Dengarkanlah,

Ketika Ismail telah berusia tujuh tahun ke atas. Pada usia tersebut benar-benar Ibrahim sangat mencintainya.

Ibrahim ‘alaihi salam berkata pada putranya, “Wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.”

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Ibrahim dan Isma'il ... keduanya taat, tunduk patuh terhadap perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika keduanya akan melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan tulus dan tabah sang anak berkata:

“Wahai Ayahku, kencangkanlah ikatanku agar aku tak lagi bergerak.”

“Wahai Ayahku, gulunglah baju engkau agar darahku tidak mengotori bajumu, (aku khawatir pahalaku) akan berkurang pahalaku, dan (jika nanti) ibu melihat bercak darah itu niscaya beliau akan bersedih.” Gulunglah baju engkau.

“Dan tajamkanlah pisaumu Ayah, serta percepatlah gerakan pisau itu di leherku agar terasa lebih ringan bagiku karena sungguh kematian itu amat dahsyat.”

“Wahai Ayah, apabila engkau telah kembali maka sampaikan salam (cinta)ku kepada ibu, dan apabila bajuku ini Ayah pandang baik untuk dibawa pulang maka lakukanlah.”

(Saat itu, dengan penuh haru) Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sungguh engkau adalah anak yang sangat membantu dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala “.

Jamaah, perhatikanlah, dengarkanlah, bagaimana tutur kata anak yang berbakti ini.

Olehnya itu, jangan lagi ada anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Mengapa? Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda dalam riwayat Ahmad,.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٍ وَ

Artinya: “Tidak masuk surga anak yang durhaka.”

Diantara bentuk durhaka adalah :

1. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua baik berupa perkataan (ucapan) ataupun perbuatan yang membuat orang tua sedih dan sakit hati.
2. Berkata ‘ah’ dan tidak memenuhi panggilan orang tua.
3. Membentak atau menghardik orang tua.
4. Bakhil, tidak mengurus orang tuanya bahkan lebih mementingkan yang lain dari pada mengurus orang tuanya padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan.

5. Bermuka masam dan cemberut dihadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, 'kolot' dan lain-lain.
6. Menyuruh orang tua, misalnya menyapu, mencuci atau menyiapkan makanan.
7. Mendahulukan taat kepada istri dari pada orang tua. Bahkan ada sebagian orang dengan teganya mengusir ibunya demi menuruti kemauan istrinya. Na'udzubillah.

Jama'ah shalat Idul Adha yang semoga dirahmati oleh Allah subhanahu wa ta'ala,

Akhirnya kita memohon kepada Allah subhanahu wa ta'la agar senantiasa memberikan kita petunjuk dan taufik agar senantiasa beramal shaleh. Mari kita tutup khutbah Idul Adha dengan doa, semoga Allah berkenankan setiap doa kita di hari penuh kebaikan ini.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ آفِّ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ
السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا ، وَأَبْصَارِنَا ،
وَقُلُوبِنَا ، وَأَزْوَاجِنَا ، وَذُرِّيَّاتِنَا ، وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمِكَ مُتَّيِّنِينَ بِهَا عَلَيْكَ ، قَابِلِينَ
لَهَا ، وَأَتِمِّمَهَا عَلَيْنَا

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ أَعْمَلَنَا فِي رَمَضَانَ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ أَعْمَلَنَا فِي رَمَضَانَ
اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ أَعْمَلَنَا فِي رَمَضَانَ

Ya Allah, jadikanlah tempat bersandar kami, hanya kepada Engkau

Jadikanlah tempat pemenuhan kebutuhan kami hanya kepada Engkau

Dan jadikanlah keluh kesah kami hanya kepada Engkau, tidak kepada yang lain.

Ya Allah perbaiki kondisi kami dan pemerintah kami,
tolaklah syaiton pada diri-diri kami
ampunilah dosa kami dengan rahmat-Mu

Turunkanlah harga-harga barang di negeri kami

Ya Allah, kami bermohon kepadamu, jikalau ada diantara kami yang membawa lumuran dosa maka mohon ya Robb jangan biarkan kami meninggal, kecuali engkau telah ampuni semua dosa-dosa kami

Ya Allah jika di tempat ini ada dari kalangan suami, istri, ayah, ibu, anak, yang banyak bermaksiat sebelum datang ke tempat ini maka mohon ya Allah, jangan Engkau biarkan kembali, kecuali Engkau telah ampuni dosa-dosanya ya Allah.

Ya Allah, jika diantara kami ada yang hadir dalam keadaan gelisah maka jangan biarkan kami kembali, kecuali Engkau jadikan kami dalam keadaan tenang jiwanya

Ya Allah, jika ada diantara kami ada yang datang dalam keadaan banyak masalah. Rumah tangga banyak masalah, pekerjaan sulit, kehidupan sulit, kami mohon ya Allah, angkat seluruh kesulitan kami ya Allah.

Ya Allah, jika ada yang Engkau uji dengan penyakit, seberat apapun, mohon ya Allah angkat penyakitnya, sembuhkan.

Ya Allah, jika ada keluarga kami yang masih belum baik, ayah kami, ibu kami, kakak, adik, sahabat kami yang belum baik, tetangga kami yang belum baik, yang masih jauh dari tuntunanmu ya Allah, mohon ya Allah, sentuh hatinya agar mereka berubah. Jangan pisahkan kami di surga ya Allah.

Bimbinglah kami senantiasa dalam keadaan istiqomah ya Allah.

Ya Allah, kami tahu kami banyak memiliki dosa, tapi sungguh rahmat-Mu sangat luas, rahmat-Mu mendahului murkamu ya Allah, ampunilah kami.

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, jauhkanlah negeri kami dari segala bentuk wabah, angkatlah virus corona dari negeri kami dan seluruh negeri kaum muslimin lainnya.

Ya Allah, janganlah engkau menyisakan satu pun dosa di antara kami kecuali Engkau mengampuninya.

Janganlah Engkau menyisakan satu hutang kami kecuali Engkau lunasi untuk kami ya Allah

Ya Allah, jadikanlah kami senantiasa cinta kepada majelis ilmu, yang membawa kami kepada ketenangan hati. Dan selamat di dunia dan di akhirat.

Ya Allah,
Berikanlah kepada kami karunia-Mu dan anugerah-Mu
Jadikanlah akhir tempat kami adalah surga-Mu

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ.

تَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا
وَمِنْكُمْ

عِيدِكُمْ مُّبَارَكٌ وَعَسَاكُم مِّنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ
كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Wassalamu alaykum warohmatullohi wabarokatuh.